HAI'AH NUSRATUL ISLAM

SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.1 September 2025

SEJARAH DAN TOKOH-TOKOH TASAWUF PASCA WALISONGO DI NUSANTARA

Rendi Imam Saputra, Afaf Nibrosy
Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia
Corresponding E-mail: Rendiimam.s33@gmail.com

ABSTRACT

Sufism has played a crucial role in the development of Islam in the Indonesian archipelago, influencing spiritual practices, education, and socio-cultural life. After the era of the Wali Songo, Sufi teachings did not decline but instead expanded through networks of tarekat scholars spread across various regions, particularly in Sumatra, Java, and Sulawesi. This study aims to examine the historical development of Sufism in the post-Wali Songo period and to identify key figures who contributed to the dissemination and strengthening of Sufi teachings in the archipelago. Using a qualitative-descriptive approach through literature review, this article discusses the roles of figures such as Syekh Abdurrauf Singkel (Syattariyah), Syekh Burhanuddin Ulakan (Minangkabau), Syekh Yusuf al-Makassari (Sulawesi), and KH Ahmad Rifa'i (Java). These scholars not only propagated their respective tarekat orders but also contributed to Islamic education and resistance against colonialism. The study finds that post-Wali Songo Sufism transformed into a deeply rooted cultural and social force that shaped the spiritual character of Muslim communities in Indonesia up to the present day.

Keywords: *Sufism, Wali Songo, Tarekat*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i1.454

Pendahuluan

Proses penyebaran Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh peran para ulama sufi yang mengajarkan Islam melalui pendekatan damai, inklusif, dan sarat nilai-nilai spiritual. Pada era Wali Songo di Jawa, dakwah Islam berhasil meresap ke dalam budaya lokal berkat metode tasawuf yang akomodatif, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Namun, perkembangan tasawuf tidak berhenti pada masa itu. Di Sumatera, ajaran tasawuf justru mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode pasca Wali Songo, khususnya melalui dua tarekat besar: Syattariyah dan Naqsyabandiyah.

Para ulama tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan penyebaran ajaran tasawuf, sekaligus menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan budaya Sumatera. Tarekat Syattariyah berkembang kuat di Aceh dan Minangkabau melalui tokoh-tokoh seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili dan Syekh Burhanuddin Ulakan. Sementara itu, Naqsyabandiyah menyebar melalui ulama seperti Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi. Melalui lembaga surau, pesantren, dan jaringan keilmuan, para ulama ini membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh, menanamkan nilai moral, dan turut memengaruhi gerakan sosial seperti Perang Paderi.

Kajian tentang peran ulama tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah di Sumatera pada periode pasca Wali Songo menjadi penting untuk memahami dinamika perkembangan Islam di luar Jawa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana para ulama tersebut mengembangkan ajaran tasawuf, menggambarkan kontribusi sosial-keagamaan mereka, serta menilai pengaruhnya terhadap pembentukan corak keislaman di Sumatera. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, tulisan ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kesinambungan tradisi tasawuf di Nusantara setelah masa Wali Songo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Informasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah, jurnal akademik, artikel, disertasi, dan dokumen yang membahas perkembangan sufisme di Jawa setelah periode Walisongo. Teknik pengumpulan data meliputi pencarian literatur melalui katalog perpustakaan dan basis data online seperti Google Scholar serta portal jurnal nasional. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian, kredibilitas penulis, dan keaktualan isi. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendetail, mencatat kutipan penting, mengelompokkan tema tentang kontinuitas dan perubahan dalam praktik tasawuf, serta menyusun sintesis untuk memahami perubahan tradisi keagamaan di Jawa secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Islam dan Tasawuf di Sumatera Pasca Wali Songo

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan Islam memasuki kepulauan Nusantara. Tetapi De Graaf dan Pigeaud dengan yakin mengatakan bahwa agama yang berasal-usul jazirah Arab itu tersebar di Asia Tenggara dan di kepulauan Indonesia sejak abad ke-12 atau ke-13. Mereka mengajukan sebuah contoh riil betapa di Sumatera Utara –atau sekarang masuk wilayah Aceh– para penguasa di beberapa pelabuhan penting sejak paruh kedua abad ke-13 sudah menganut Islam (Abad & Abad, 2019a). Penduduk asli Nusantara sebenarnya sudah berkenalan dengan Islam jauh sebelum itu. Selain fakta yang disebutkan dalam sumber-sumber Cina, bahwa menjelang akhir abad ke-7

seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera, Azra menunjukkan betapa sumber-sumber Timur Tengah juga mengisyaratkan eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabaj (Abad & Abad, 2019b).

Menurut Syaefuddin Zuhri, hampir semua sejarawan dan ahli sejarah merasakan betapa sulitnya memperoleh kepastian mengenai hari, tanggal, dan tahun pertama kali Islam datang ke Indonesia. Kesulitannya terletak pada bahan-bahan penyelidikan yang ditemukan atau catatan-catatan yang harus ditelaah, yang berantakan dan bercampur aduk hingga memerlukan penyelidikan tambahan. Tidak jelas mana yang mengandung nilai serta fakta sejarah sebenarnya, dan mana yang hanya berupa cerita atau dongeng (Kadir Badjuber, 2021). Salah satu keunikan dari dakwah Wali Songo adalah penggunaan metode dakwah yang bersifat inklusif. Mereka menggunakan bahasa dan budaya setempat untuk mendekati masyarakat. Misalnya, Sunan Kalijaga dikenal dengan tarian Reog yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama. Sunan Gunung Jati mencampurkan unsur-unsur Hindu dalam dakwahnya untuk memudahkan pemahaman masyarakat yang masih beragama Hindu. Pendekatan ini membantu meminimalisasi konflik budaya dan membangun dialog antar-agama (rayz ramzi, n.d.).

Setelah masa Wali Songo, Islam di Sumatera mengalami perkembangan pesat melalui jalur kerajaan-kerajaan Islam seperti Aceh dan Minangkabau yang menjadi pusat keilmuan dan dakwah. Tasawuf berkembang melalui tarekat-tarekat besar, terutama Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Ulama-ulama seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili dan Syekh Burhanuddin Ulakan berperan penting dalam penyebaran ajaran tasawuf, membangun jaringan pendidikan berbasis surau dan dayah. Tasawuf tidak hanya memperkuat dimensi spiritual umat, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas Islam, pengendalian sosial, dan bahkan pengorganisasian perlawanan terhadap kolonialisme. Dengan demikian, pasca Wali Songo, Sumatera menjadi salah satu pusat penting perkembangan tasawuf di Nusantara (azra, 2004). Sejarah masuknya Islam ke Sumatera tidak lepas dari peran penting kerajaan-kerajaan lokal yang turut mendukung penyebaran agama ini. Salah satu kerajaan yang terkenal dengan keberhasilan Islamisasinya adalah Kerajaan Samudra Pasai, yang tercatat sebagai kerajaan Islam pertama di Sumatera. Selain itu, kerajaan-kerajaan lain seperti Aceh, Minangkabau, dan Batak juga memiliki peran signifikan dalam proses ini. Peran aktif kerajaan-kerajaan ini dalam menerima Islam tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga memperkenalkan sistem hukum Islam dan nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari struktur pemerintahan mereka (Syahril Pratama, n.d.).

Terkait dengan bagaimana agama Islam memasuki wilayah Minangkabau, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau berperan secara aktif. Sebagai suku dengan tingkat pergerakan yang tinggi, pada masa itu banyak dari mereka telah menjalin hubungan dengan Malaka. Mereka menjelajahi Sungai Kampar dan Sungai Siak sebelum melanjutkan perjalanan dengan kapal menuju Malaka (Ummah, 2019).

Aceh dan Minangkabau memiliki kontribusi signifikan sebagai pusat pengetahuan Islam di wilayah Nusantara (Shamad & Chaniago, 2022). Aceh, melalui Kesultanan Aceh Darussalam, menjadi tempat pendidikan dengan institusi seperti dayah, serta melahirkan tokoh ulama terkemuka seperti Syamsuddin as-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri (Nazaruddin, 2020). Keterkaitan Aceh dengan dunia Timur Tengah menguatkan posisi Aceh dalam jaringan pengetahuan Islam. Di sisi lain, Minangkabau mengembangkan pendidikan lewat surau yang menghasilkan figur-figur reformis seperti Haji Piobang dan Abdullah Ahmad. Banyak ulama dari Minang yang menuntut ilmu di Mekkah dan mendirikan lembaga pendidikan modern seperti Diniyah School dan Sumatera

Thawalib. Keduanya memiliki andil besar dalam penyebaran dan pembaruan ajaran Islam di Indonesia.

B. Penyebaran Tarekat Syattariyah di Sumatra

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Dengan berkembangnya ajaran Islam di Indonesia, berbagai aliran tarekat mulai muncul di kalangan masyarakat lokal, termasuk di wilayah Minangkabau. Sejak abad ke-18, tarekat atau kelompok spiritual dalam Islam telah menyebar di Sumatera Barat dan mengalami pertumbuhan pesat di abad ke-19 serta awal abad ke-20. Penyebaran tarekat di daerah ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peranan ulama, kegiatan perdagangan, dan perpindahan penduduk (sari bundo, n.d.). Sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, tarekat Syattariyah pada periode ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spritual melalui penyebaran berbagai ajaran Islam. Dan dalam upaya ini, syah'Abd Allah al-Syattar beserta para pengikutnya mengembangkan kecendrungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual Hindu (Mulyati, 2006).

Sikap Akomodatif para penganut tarekat Syattariyah seperti ini lebih mudah menarik perhatian nonmuslim untuk menganut ajaran Islam, dan bahkan hal ini dianggap sebagai kunci sukses berkembangnya ajaran terekat. Akan tetapi, disisi lain hal ini juga menyebabkan banyaknya konsep –konsep tasawuf dan ritual tarekat yang bersifat sinkretis serta memiliki persamaan dengan konsep-konsep dan ritual Hindu. Perkembangan tarekat Syattariyah di India mulai surut setelah wafatnya Syaikh Muhammad Gauts (Maharani, 2020). Menurut ajaran tarekat Syattariyah, alam diciptakan oleh Allah dari Nur Muhammad. Sebelum segala sesuatu diciptakan oleh Allah, alam berada dalam ilmu-Nya yang disebut A'yan Tsabitah. A'yan Tsabitah ini merupakan bayangan dari Dzat Allah. Setelah A'yan Tsabitah berubah menjadi A'yan Kharijiyyah (kenyataan yang ada di luar), maka A'yan Kharijiyyah tersebut merupakan bayangan dari Yang memiliki bayangan, dan ia tidak lain adalah Dzat-Nya itu sendiri (arta mulya, n.d.).

C. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatra

Tarekat Naqsyabandiyah mulai menyebar ke Sumatra pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 melalui jaringan para ulama yang memiliki hubungan keilmuan dengan wilayah Timur Tengah (Imam Rodin et al., 2023). Di Minangkabau, tarekat ini berkembang dengan pesat berkat peran tokoh-tokoh seperti Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi yang mempelajari ilmu agama di Mekkah. Ajaran Naqsyabandiyah diterima secara luas karena menekankan pada suluk, zikir, dan pembinaan moral yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Penyebaran ajaran ini terpusat di surau-surau yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tasawuf. Selain memperdalam spiritualitas masyarakat, tarekat ini juga berperan dalam proses pembaruan sosial dan bahkan memengaruhi gerakan penentangan terhadap pemerintahan kolonial, seperti Gerakan Paderi di Sumatra Barat. Pada sekitar tahun 1820-1830, Syeikh Ibrahim Kumpulan, salah satu tokoh Naqsabandiyah, membantu Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri di Minangkabau. Pada tahun yang sama, juga dicatat sebagai awal keberadaan pertama Tarekat Naqsabandiyah di Sumbar (rizqi putu, n.d.). Beberapa faktor memengaruhi perkembangan ajaran Sufi, antara lain: a) Kecenderungan Sufi untuk mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Para sufi ini selalu menyampaikan tareqat yang mereka anut di setiap tempat mereka pergi. b) Ajaran tentang etika tidak memerlukan tingkat inteaktual yang tinggi, dan dapat dipahami oleh siapa pun. [1] Tarekat juga mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-13. Terbukti bahwa pada waktu yang sama terbentuk tiga organisasi tarekat besar: Qadiriyah, Naqsabandiyah, dan Sattariyah. Diikuti oleh tarekat Rifai'iah, yang mengabadikan

beberapa seni rakyat Aceh. Tareqat Naqsabandiyah adalah salah satu Tareqat yang paling luas tersebar di Indonesia dan juga berkembang (Van, 1992).

D. Penyebaran Tarekat Qodriyah di Sumatra

Tarekat Qodiriyah adalah ajaran tasawuf yang berasal dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Baghdad pada abad ke-12. Ajaran ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara penyucian jiwa secara batiniah dan pelaksanaan syariat secara lahiriah. Mereka memiliki sikap zuhud terhadap dunia, zikir teratur, dan ketaatan kepada guru spiritual (mursyid). Tujuannya adalah untuk menjadi dekat dengan Allah melalui proses spiritual seperti taubat, sabar, syukur, dan tawakal. Tarikat ini tersebar luas di dunia Islam, termasuk Indonesia, melalui ulama yang belajar di Timur Tengah. Mereka juga berkembang di berbagai wilayah seperti Banten, Jawa, dan Sumatera. Tasawuf Qodiriyah sangat memengaruhi karakter religius dan spiritual umat Islam, khususnya di pesantren dan masyarakat tradisional (Halisa and mard, n.d.). Pada abad ke-17 hingga ke-19, tarekat Qodiriyah mulai menyebar di Sumatra dibawa oleh para ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah. Syekh Ahmad Khatib Sambas, yang mendirikan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), adalah salah satu tokoh penting yang menyebarkannya. Ajaran ini berkembang pesat di Sumatera Barat, Aceh, dan Palembang melalui murid-muridnya, seperti Syekh Abdul Karim Banten dan Syekh Ismail Minangkabau. Ini juga menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan di pesantren dan surau (marayamah and dkk, n.d.).

E. Tokoh-Tokoh Tasawuf Pasca Walisongo di Sumatra

Setelah era Walisongo di Jawa berakhir, estafet penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, khususnya tasawuf, berlanjut ke berbagai daerah Nusantara, termasuk Pulau Sumatra. Di wilayah ini, tasawuf berkembang pesat melalui jalur tarekat, terutama sejak abad ke-17 hingga ke-19 Masehi. Sumatra menjadi lahan subur bagi berbagai tarekat besar seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Syattariyah, Qadiriyah, dan lainnya. Beberapa tokoh penting muncul dalam fase ini dan memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran Islam bercorak sufistik. Berikut adalah beberapa tokoh utamanya**:**

a) Syekh Burhanuddin Ulakan (Sumatra Barat)

Burhanuddin Ulakan Pariaman atau dikenal dengan sebutan Syekh Burhanuddin Ulakan (lahir tahun 1646 di Sintuk, Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman - meninggal 20 Juni 1704 pada umur 58 tahun) adalah ulama yang berpengaruh di daerah Minangkabau. Ia merupakan ulama sufi (*mursyid*) pengamal Tarekat Shatariyah di daerah Minangkabau (Collins et al., 2021). Meski banyak indikasi yang menunjukan bahwa Syekh Burhanuddin bukan ulama yang pertama yang memperkenalkan Islam di Minangkabau, tetapi ia nampaknya merupakan ulama penting pertama yang mendirikan surau sebagai pusat keagamaan (sepriyono, n.d.).

Syeikh Burhanuddin dilahirkan dengan nama Pono. Ia terlahir di Ulakan, yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman (Samsul Munir Amin, 2008). Di masa kecilnya, ia tidak banyak mengenal tentang ajaran Islam karena orang tuanya serta lingkungan sekitarnya belum akrab dengan agama tersebut (h.m. bibit supratno, 2009). Pada masa kecilnya, ia dan ayahnya masih menganut agama Budha. Namun, kemudian, karena ajakan serta dakwah dari seorang pedagang asal Gujarat yang sedang menyebarkan Islam di Pekan Batang Bengkawas (yang kini dikenal sebagai Pekan Tuo), Syeikh Burhanuddin beserta ayahnya berpindah dari agama Budha dan memeluk Islam (Samsul Munir Amin, 2008).

Menginjak fase dewasa, Syeikh Burhanuddin mulai menjelajah dunia dan meninggalkan rumah orang tuanya (h.m. bibit supratno, 2009). Syeikh Burhanuddin pernah menempuh pendidikan di Aceh dan belajar di bawah bimbingan Syekh Abdur Rauf as-Singkili, seorang Mufti yang berpengaruh di Kerajaan Aceh dan juga murid serta penganut ajaran Syekh Ahmad al-Qusyasyi dari Madinah. Keduanya diberi izin oleh Syekh Ahmad untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah mereka masing-masing. Selama satu dekade, Syeikh Burhanuddin menyerap berbagai pengetahuan tentang Islam dan tarekat dari gurunya, Syekh Abdur Rauf as-Singkili. Ia mendalami ilmu Bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, tauhid, etika, tasawuf, aqidah, syari'ah, serta isu-isu yang berkaitan dengan tarekat, hakikat, dan makrifat (Verelladevanka Adryamarthanino, 2023).

Setelah beberapa tahun belajar di Aceh, Syeikh Burhanuddin kembali ke daerah asalnya di Minangkabau untuk menyebarluaskan ajaran Islam di sana. Pada tahun 1680, ia tiba kembali di Ulakan dan mendirikan sebuah surau di Tanjung Medan, yang terletak di area seluas sekitar lima hektar. Di tempat tersebut, ia menyebarkan ajaran Islam sekaligus mengembangkan Tarekat Sathariyah. Di surau ini, berbagai kegiatan keagamaan dan sosial dilaksanakan, termasuk shalat lima waktu, belajar agama, musyawarah, berdakwah, berkesenian, dan mempelajari bela diri (Irwandi, n.d.). Surau itu lalu berkembang pesat menjadi sebuah Pondok Pesantren. Syeikh Burhanuddin mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi dari masyarakat, sehingga ajaran yang dibawanya mudah diterima di sana. Selain itu, banyak murid dan santri yang datang untuk belajar darinya, baik dari Minangkabau, Riau, Jambi, Malaka, maupun dari daerah lainnya .

Di pesantren yang dirawatnya, Syeikh Burhanuddin mengajarkan berbagai ilmu keislaman kepada para santrinya, termasuk tafsir, hadis, fikih, akidah, dan lain-lain. Ia juga mendakwahkan Islam melalui pengajian kepada masyarakat. Berkat usaha Syeikh Burhanuddin, ajaran Islam dapat menyebar dengan cepat di wilayah Minangkabau (h.m. bibit supratno, 2009).

Syeikh Burhanuddin memimpin pesantren hanya dalam waktu singkat. Setelah sepuluh tahun di posisi tersebut, ia pun wafat. Setelah itu, kepemimpinan pesantren diambil alih oleh Syeikh Abdullah Faqih. Atas dedikasi dan usaha Syeikh Burhanuddin dalam menyebarluaskan Islam di Sumatera Barat, makamnya kini menjadi tempat ziarah yang banyak dikunjungi, terutama oleh para pengikut Tarekat Shatariyah (arya, n.d.). Di dalam tradisi masyarakat setempat, kegiatan ziarah ini dikenal sebagai Basapa, yang berarti "berpergian bersama ribuan orang", karena dilaksanakan setiap hari Rabu pada tanggal 10 Shafar. Keluarga Menurut catatan Burhanuddin Daya, Syeikh Burhanuddin pernah berkeluarga, namun rincian mengenai keluarganya tidak banyak diketahui, kecuali bahwa ia memiliki seorang putra bernama Tuangku Bakarando. Cucu Burhanuddin melalui Tuangku Bakarando adalah Muhammad Saleh yang berpartisipasi dalam Perang Padri dan meninggal di Bonjol. Anak Muhammad Saleh, Tuangku Kali Nan Mudo, berdasarkan keterangan PH. S. van Ronkel, masih hidup sebelum terjadinya Perang Dunia I meskipun dalam usia yang sangat tua (arya, n.d.).

b) Syekh Abdurrauf As-Singkili (Aceh)

Syekh Abdurrauf As-Singkili, atau yang lebih dikenal dengan Tengku Syiah Kuala, merupakan salah satu ulama penting dalam sejarah Islam di Nusantara, lahir di Singkil, Aceh. Ia hidup di abad ke-17 dan menjadi tokoh sentral dalam penyebaran ajaran tasawuf yang bersifat moderat di bagian barat Indonesia (Khan, n.d.). Nama aslinya adalah Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri, yang menunjukkan bahwa ia berasal dari daerah Fansur, nama lama untuk Singkil. Ia tumbuh dalam masyarakat pesisir yang terbuka terhadap pengaruh Islam, dan sejak usia dini telah menempuh perjalanan belajar ke berbagai pusat ilmu Islam.

Untuk mendalami pengetahuannya, Syekh Abdurrauf menghabiskan sekitar 19 tahun di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah. Selama di sana, ia mempelajari berbagai bidang ilmu Islam, termasuk tafsir, hadis, fikih, dan terutama tasawuf. Setelah pulang ke Aceh, beliau diangkat sebagai mufti oleh Sultanah Safiatuddin Syah dari Kesultanan Aceh. Posisi ini membuatnya sangat berpengaruh dalam masalah keagamaan dan spiritualitas masyarakat Aceh. Ia dikenal luas sebagai penyebar Tarekat Syattariyah, sebuah aliran tasawuf yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat spiritual (rehan si dkk, 2019).

Salah satu sumbangsih terbesarnya adalah penulisan kitab tafsir berbahasa Melayu yang pertama di Nusantara, berjudul Tarjuman al-Mustafid. Karya ini menjadi bukti penting usaha Syekh Abdurrauf dalam mengislamkan masyarakat dengan pendekatan yang mudah dipahami, sekaligus memperkuat landasan ilmu Islam di wilayah Melayu-Nusantara. Selain itu, ia juga menghasilkan berbagai karya tasawuf untuk memperkuat spiritualitas umat Islam pada saat itu, tetap dalam kerangka syariat yang ketat. Pendekatannya ini membedakannya dari sufisme sebelumnya, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, yang lebih menyentuh aspek filsafat yang tinggi (sufian dkk, 2010).

Pengaruh Syekh Abdurrauf sangat luas. Ia memiliki banyak murid dari beragam daerah, salah satunya Syekh Burhanuddin Ulakan dari Sumatra Barat, yang kemudian menjadi penyebar tarekat Syattariyah di Minangkabau. Dari Aceh, ajarannya meluas ke Riau, Jambi, Semenanjung Malaka, hingga Kalimantan dan Sulawesi. Warisannya terus hidup sampai sekarang, baik dalam bentuk praktik tarekat, zikir, maupun sistem pendidikan pesantren. Ia diingat sebagai seorang tokoh sufi yang mampu menyatukan ilmu syariat dan tasawuf dalam satu pengajaran Islam yang moderat dan sesuai dengan budaya lokal.

c) Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (Sumedang – tapi berpengaruh di Sumatra)

Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, yang lahir sekitar tahun 1650 M di daerah Mataram (Jawa, bukan Lombok), merupakan tokoh penting dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di Pulau Jawa, terutama di bagian selatan Tasikmalaya. Ia juga dikenal dengan nama Haji Karang karena keterkaitannya dengan Gua Karang, yang kemudian dinamai Gua Pamijahan, di mana beliau melakukan kegiatan khalwat dan berdakwah.

Sejak muda, Abdul Muhyi menuntut ilmu di pesantren Ampel (yang kemungkinan berlokasi di Jawa Barat) dan kemudian berangkat ke Aceh ketika berusia sekitar 19 tahun. Di Aceh, ia belajar pada Syekh Abdurrauf As-Singkili, menerima ijazah tarekat Syattariyah, dan juga mencapai gelar mursyid dari gurunya yang bersanad langsung kepada tokoh ulama terkenal dari Timur Tengah seperti Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani (Achmad Muzammil Alfan Nasrullah, 2021).

Setelah menyelesaikan ibadah haji dan melawat ke makam Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Baghdad, ia kembali ke Nusantara dan mulai berdakwah di berbagai daerah di Jawa Barat seperti Darma (Kuningan), Pameungpeuk (Garut Selatan), Lebaksiuh, dan akhirnya tinggal di Pamijahan sekitar tahun 1686–1690 M. Di tempat tersebut, ia mendirikan pesantren dan komunitas spiritual yang berbasis tarekat serta surau yang berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat setempat.

Dalam pengajarannya, Syekh Abdul Muhyi memperkenalkan konsep Martabat Alam Tujuh, yaitu tujuh tingkat kesadaran spiritual dalam jalur tasawuf — dari ajsaam hingga insan kamil — yang menunjukkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah. Ia juga menjalankan metode zikir dari Tarekat Qadiriyah (zikir keras/al-jarh) dan Naqsyabandiyah (zikir halus/al-sirr) meskipun perhatian utamanya tetap pada Syattariyah (Singkat et al., 2023).

Pendekatan dakwahnya sangat kultural dan berorientasi pada kemanusiaan, yakni melalui pendekatan moral dan sosial: membangun masjid, melaksanakan sedekah, gotong-royong, mendidik anggota masyarakat, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terintegrasi dengan kebudayaan lokal sehingga dakwahnya diterima dengan baik oleh masyarakat luas, yang menyebabkan kelanjutan tarekat Syattariyah menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat dan sekitarnya (Estuningtiyas, 2020).

d) Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (berpengaruh sampai ke Sumatra Selatan)

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang juga dikenal sebagai Datu Kelampaian, lahir di Martapura, Kesultanan Banjar pada tanggal 17 Maret 1710 M (1122 H) dan meninggal dunia pada 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) pada usia 105 tahun.nBeliau mendapatkan pendidikan agama di Mekkah dan Madinah selama lebih dari tiga puluh tahun, belajar dari para ulama ternama seperti Syekh Ahmad ad-Damanhuri, Syekh Muhammad az-Zabidi, dan Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani, serta memperoleh sertifikat tarekat Sammaniyah dan lainnya (Nur Rohman, 2014).

Setelah tiba di Banjar pada tahun 1772 M (Ramadhan 1186 H), beliau disambut dengan sangat baik oleh Sultan Tahmidullah II, yang juga menjadi muridnya. Sultan tersebut kemudian memberikan dukungan penuh untuk mendirikan pusat pendidikan di Desa Dalam Pagar, Martapura, yang berkembang menjadi lembaga pendidikan khas Banjar di mana para santri belajar agama sekaligus belajar bertani untuk mendukung kemandirian secara ekonomi (aldi ridwan, 2010). Dengan menggunakan pendekatan bil hal (teladan), bil lisān (pengajaran lisan), dan bil kitābah (tulis-menulis), beliau mengembangkan metode dakwah yang holistik bagi semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan kerajaan hingga masyarakat biasa.

Karya paling terkenal yang beliau hasilkan adalah kitab Sabil al-Muhtadin li at-Tafaqquh fi Amr ad-Din, sebuah teks fikih Madzhab Syafi'i yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu atas permintaan Sultan Tahmidullah dan diterbitkan antara tahun 1779 hingga 1781 M. Kitab ini menjadi referensi penting bagi masyarakat Banjar, bahkan juga digunakan di Brunei, Malaysia, serta berbagai lembaga pendidikan agama di Asia Tenggara. Selain itu, Syekh Arsyad juga menghasilkan sejumlah karya lainnya di bidang fikih, akidah, tasawuf, dan faraidh, seperti Tuhfat ar-Raghibin, Kanz al-Ma'rifah, Kitab Ushuluddin, Kitab an-Nikah, dan Kanzal Ma'rifah.

Pengaruh beliau tidak hanya terbatas di Kalimantan Selatan. Melalui karyanya dan jaringan murid-murid yang tersebar di berbagai daerah, ajarannya juga menjangkau Sumatra Selatan dan wilayah sekitarnya, khususnya melalui generasi ulama Banjar yang tinggal atau berdakwah di Palembang, Jambi, dan sekitarnya. Karya Sabil al-Muhtadin bahkan menjadi sumber hukum dan pendidikan di Brunei Darussalam serta di kawasan Melayu lainnya (lukman hadi, n.d.).

e) Tuanku Nan Tuo dan Tuanku Nan Renceh (Minangkabau)

Tuanku Nan Tuo dilahirkan pada tahun 1723 di Koto Tuo, IV Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat dan meninggal dunia pada tahun 1830. Beliau dikenal sebagai seorang ulama sufi yang moderat, menjadi pemimpin spiritual sekaligus reformis dalam Islam di daerah Minangkabau. Sebagai pribadi yang menjunjung prinsip wasatiyyah, Tuanku Nan Tuo memperjuangkan pendekatan yang seimbang—mengintegrasikan syariat dan hakikat dalam kerangka Ahlussunnah Waljamaah—serta memberikan penekanan pada dakwah dengan cara persuasif, toleran, dan berbudaya melalui pendidikan di surau (Ahmad Syarif, n.d.).

Sejak tahun 1784, beliau memimpin surau Tarekat Syattariyah di Koto Tuo dan berhasil menarik ribuan santri dari berbagai penjuru di Minangkabau. Surau tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu syariat dan tasawuf tetapi juga melatih pencak silat sebagai bagian dari pembentukan karakter. Reputasinya sebagai pelindung pedagang membuatnya menjadi sosok yang dihormati dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi di daerahnya.

Tuanku Nan Renceh (nama lahir Abdullah), yang lahir sekitar tahun 1780 di Nagari Kamang, merupakan murid terkemuka dari Tuanku Nan Tuo. Ia dikenal sebagai seorang reformis yang tegas dan menjadi panutan bagi kaum Padri yang mendukung pemurnian Islam melalui penerapan syariat yang ketat. Inspirasi dari gerakannya diperoleh setelah kembalinya tiga haji dari Mekah pada tahun 1803 (Haji Miskin, Sumanik, Piobang), yang menimbulkan terbentuknya kelompok "Harimau Nan Salapan" dan perjuangan untuk menegakkan syariat tanpa tindak kompromi (dika dkk, 2011).

Kelompok Paderi yang dipimpin oleh Nan Renceh melakukan perubahan sosial secara radikal dengan melarang praktik-praktik seperti sabung ayam, perjudian, khamar, serta adat-adat yang dianggap bertentangan dengan agama; mereka juga menerapkan sanksi yang tegas bagi yang tidak mengikuti syariat. Konflik ini kemudian memicu terjadinya Perang Padri antara elite adat Minangkabau dan Belanda pada periode 1803 hingga 1830-an. Dalam pertikaian antara pendekatan damai Tuanku Nan Tuo dan radikalisme muridnya terjadi perpecahan yang signifikan: Nan Tuo dikucilkan oleh kelompok Paderi, sementara pusat-pusat Syattariyah seperti surau Paninjauan menjadi sasaran penjarahan dan pembakaran (antao, 2009).

Simpulan

Perkembangan tasawuf pasca Walisongo menunjukkan bahwa tradisi sufisme tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang pesat di berbagai wilayah Nusantara, khususnya di Sumatera. Melalui jaringan ulama tarekat seperti Syekh Abdurrauf as-Singkili, Syekh Burhanuddin Ulakan, Syekh Yusuf al-Makassari, dan tokoh lainnya, ajaran tasawuf terus disebarluaskan melalui pendidikan, penguatan spiritual, dan penyesuaian budaya lokal. Lembaga-lembaga tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah menjadi sarana utama dalam membentuk fondasi moral dan keislaman masyarakat.

Tasawuf tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam dinamika sosial dan politik. Para tokoh tarekat kerap menjadi pemimpin informal masyarakat, penasihat penguasa, dan penggerak moral dalam kehidupan sosial. Bahkan, dalam konteks kolonialisme, ajaran tasawuf menjadi inspirasi perjuangan dan pembentukan sistem sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti yang tampak dalam gerakan Padri. Perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya dilakukan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui penguatan identitas dan semangat keagamaan.

Di luar konflik, tasawuf juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial. Pendidikan akhlak, praktik zikir, serta musyawarah dalam komunitas-komunitas tarekat membentuk masyarakat yang solid, terorganisir, dan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan kekuatan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membangun struktur sosial yang tangguh dan adaptif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf pasca Walisongo memiliki kontribusi besar dalam membentuk wajah Islam Nusantara yang khas: spiritual namun rasional, religius namun kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman baik di masa lalu maupun masa kini.

Referensi

Abad, D., & Abad, K.-H. (2019a). *Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II , Jakarta, UI-Press, 2008, H. 68. 86. 1*, 86–101.

Abad, D., & Abad, K.-H. (2019b). *Idrus-Tasawuf Di Sumatera Selatan Pada Abad 18 - 21. 1*, 86–101.

Achmad Muzammil Alfan Nasrullah. (2021). Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme. *Spiritualita*, *5*(1), 26–41. Https://Doi.Org/10.30762/Spiritualita.V5i1.297

Ahmad Syarif. (N.D.). *Https://En.Wikipedia.Org/Wiki/Tuanku_Nan_Tuo*.

Aldi Ridwan. (2010). *Https://Www.Kanalkalimantan.Com/Author/Al/*. Https://Www.Kanalkalimantan.Com/Author/Al/

Antao. (2009). *Https://Hidayatullah.Com/Kajian/Sejarah/2011/07/27/556/Penegak-Syariat-Islam-Di-Ranah-Minang.Html*.

Arta Mulya. (N.D.). *Https://Pondoktauhid.Blogspot.Com/2010/11/Tarekat-Syattariyah.Html*. Https://Pondoktauhid.Blogspot.Com/2010/11/Tarekat-Syattariyah.Html

Arya. (N.D.). *Http://Www.Nu.Or.Id/A,Public-M,Dinamic-S,Detail-Ids,1-Id,11360-Lang,Id-C,Warta-T,Gus+Dur+++8220+Basapa++8221++Di+Makam+Syeikh+Burhanuddin+Ulakan-.Phpx*.

Azra. (2004). *Https://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/126535/Jaringan-Ulama-Nusantara-Dan-Tarekat*.

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Sejarah Masuknya Islam Di Minangkabau*. 1–16.

Dika Dkk. (2011). *Https://Www.Google.Com/Search?Q=Tuanku+Nan+Renceh&Oq=Tuanku+Nan+Renceh&Gs_Lcrp=Egzjahjvbwuydagaeeuyorjjahiabdihcaeqlhiabdihcaiqabiabdihcamqabiabdiicaqqabgwgb4ycagfeaayfhgemgyibhbfgdwybggheeuypnibcty1mjmxajbqnkgcalacaa&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8*.

Estuningtiyas, R. D. (2020). Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia. *The International Journal Of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, *3*(02), 113–129. Https://Doi.Org/10.51925/Inc.V3i02.22

H.M. Bibit Supratno. (2009). *H.M. Bibit Suprapto (2009). Ensiklopedi Ulama Nusantara. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-980-6611-14-5. Halaman 286-289.* H.M. Bibit Suprapto (2009). Ensiklopedi Ulama Nusantara. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-980-6611-14-5. Halaman 286-289.

Halisa And Mard. (N.D.). *Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Tarekat_Qadiriyah*. Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Tarekat_Qadiriyah

Imam Rodin, Ibrahim, D., & Munir, M. (2023). Nilai Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Keshalehan Sosial Dan Menangkal Radikalisme Generasi Millenial (Study Di Jamiyah Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur). *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *15*(1), 42–53. Https://Doi.Org/10.30599/Jti.V15i1.1996

Irwandi. (N.D.). *Http://Lektur.Kemenag.Go.Id/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=59&Itemid=93*.

Kadir Badjuber, A. (2021). Sejarah Masuknya Da'Wah Islam Di Indonesia. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, *4*(1), 71–102. Https://Doi.Org/10.38214/Jurnalbinaummatstidnatsir.V4i1.105

Khan. (N.D.). *Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Abdurrauf_Al-Fansuri*. Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Abdurrauf_Al-Fansuri

Lukman Hadi. (N.D.). *Https://Www.Kompas.Com/Stori/Read/2022/02/08/120000979/Biografi-Syekh-Muhammad-Arsyad-Al-Banjari?Utm_Source=Various&Utm_Medium=Referral&Utm_Campaign=Top_Desktop*.

Maharani, A. D. (2020). Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah Dan Fenomena Islam Tradisionalis Dan Modernis Di Nagari Sabu Sumatra Barat. *Idarotuna*, *2*(2), 51–69. Https://Doi.Org/10.24014/Idarotuna.V2i2.9533

Marayamah And Dkk. (N.D.). *Https://Www.Nu.Or.Id/Search?Q=Pada+Abad+Ke-17+Hingga+Ke-19%2C+Tarekat+Qodiriyah+Mulai+Menyebar+Di+Sumatra+Dibawa+Oleh+Para+Ulama+Yang+Menuntut+Ilmu+Di+Timur+Tengah%2C+Khususnya+Di+Mekkah+Dan+Madinah.++Syekh+Ahmad+Khatib+Sambas%2C+Yang+Mendirikan+Tarekat+Q*.

Nazaruddin. (2020). Spirit Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Karya Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 483. Https://Jlka.Kemenag.Go.Id/Index.Php/Lektur/Article/View/795

Nur Rohman. (2014). *Https://Wirabuana.Ac.Id/Artikel/Pembaharuan-Islam-Pengertian-Latar-Belakang-Tokoh-Tokoh-Tahapan-Dan-Upaya-Upaya-2/*.

Rayz Ramzi. (N.D.). *Https://Www.Kompasiana.Com/Ramzir5427/64f1d18108a8b52e382f9d82/Jejak-Dakwah-Wali-Songo?Pag*.

Rehan Si Dkk. (2019). *Https://Sanadmedia.Com/Artikel/Syekh-Abdurrauf-As-Singkili-Ulama-Sufi-Nusantara*.

Rizqi Putu. (N.D.). *Https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20220407115958-20-781579/Mengenal-Tarekat-Naqsabandiyah-Dan-Penyebarannya-Di-Tanah-Minang*. Https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20220407115958-20-781579/Mengenal-Tarekat-Naqsabandiyah-Dan-Penyebarannya-Di-Tanah-Minang

Samsul Munir Amin. (2008). *Samsul Munir Amin (2008). Karomah Para Kiai. PT Lkis Pelangi Aksara. ISBN 978-979-8452-49-9. Halaman 304-307.* Samsul Munir Amin (2008). Karomah Para Kiai. PT Lkis Pelangi Aksara. ISBN 978-979-8452-49-9. Halaman 304-307.

Sari Bundo. (N.D.). *Https://Www.Pasbana.Com/2023/03/Sekilas-Tentang-Perkembangan-Tarikat-Di-Minangkabau.Html*. Https://Www.Pasbana.Com/2023/03/Sekilas-Tentang-Perkembangan-Tarikat-Di-Minangkabau.Html

Sepriyono. (N.D.). *Sefriyono (2018-08-29). Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme Di Luhak Dan Rantau Minangkabau. Sakata Cendekia. ISBN 978-602-5809-02-6.* Sefriyono (2018-08-29). Kearifan Lokal Bagi Pencegahan Radikalisme Di Luhak Dan Rantau Minangkabau. Sakata Cendekia. ISBN 978-602-5809-02-6.

Shamad, I. A. ., & Chaniago, D. M. (2022). *Islam Dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*.

Singkat, R., Abdul, S., & Pamijahan, M. (2023). *Ka Masih Anak - Anak, Abdul Muhyi Telah Belajar Di Ampel Denta Untuk Mendaras Berbagai Disiplin Keilmuan Pesantren . Pada Tahun 1669 M , Di Usia 19 Tahun , Abdul Muhyi*. 25–28.

Sufian Dkk. (2010). *Https://Sanadmedia.Com/Artikel/Syekh-Abdurrauf-As-Singkili-Ulama-Sufi-Nusantara*.

Syahril Pratama. (N.D.). *Https://Www.Kompasiana.Com/Syahfaa96/672d1e2eed6415483e508a13/Masuknya-Islam-Di-*

Sumatera?Page=All&Page_Images=1. Https://Www.Kompasiana.Com/Syahfaa96/672d1e2eed6415483e508a13/Masuknya-Islam-Di-Sumatera?Page=All&Page_Images=1

Ummah, M. S. (2019). PERAN WALISONGO DALAM MENTRANSFER TASAWUF Kasman. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Van, M. Marneusen. (1992). *Https://Lib.Litbang.Kemendagri.Go.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=1555*.